

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hartini dan G. Kartasapoetra dalam bukunya berjudul Kamus Sosiologi Kependudukan tahun 1992, yang dimaksud aktivitas adalah kehendak, perilaku, dan tujuan yang di asosiasikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia, berfungsi suatu organisme, suatu tanggapan yang terorganisir. Kegiatan yang biasanya berkaitan dengan masyarakat, organisasi atau partai politik. Maka aktivitas bermakna keaktifan kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan berasal dari kata aktivis yang berarti orang terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, pegawai, pemuda, mahasiswa, wanita ;yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan suatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya¹

Berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat, memang selalu menarik untuk di telusuri, khususnya dalam aspek keagamaan. Dibalik aktivitas tersimpan suatu penggerak yang mengendalikan secara terorganisir ataupun tidak. Sehingga menimbulkan suatu kepatuhan terhadap aktivitas tersebut bila mana dilakukan yang secara sadar dan terus menerus.²

¹ Martini Rahmat, *Aktivitas Pendidikan Agama Islam Desa Melatiwangi* 2008-2010, (Melatiwangi: 2012) hlm. 01

² Martini Rahmat, *Aktivitas Pendidikan Agama Islam Desa Melatiwangi* 2008-2010, (Melatiwangi: 2012) hlm. 01

Sebagaimana aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh Masjid Besar Kaum Ujungberung telah menjadi kebiasaan bagi pengikut aktivitas tersebut. Karena, berjalan secara sadar, patuh dan terorganisir.

Eksistensi masjid bukan semata-mata sebagai lembaga pendidikan agama melainkan sebagai lembaga yang mengemban tugas sosial, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang berkaitan dengan fungsional masjid terhadap jamaah dan masyarakat sekitar, sehingga dapat terlihat pengaruhnya terhadap dinamisasi umat. Oleh karena itu makmur tidaknya masjid tergantung pada intensitas hubungannya dengan masyarakat.³

Dalam kehidupan, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat, dengan bermasyarakat manusia bisa meraih keharmonisan hidup. Masyarakat memberikan dasar bagi jiwa bersama atau sosial yang dengan sendirinya merupakan salah satu sarana dan media untuk meraih tujuan dan cita-cita. Cita-cita tersebut dimulai dari pendidikan kejiwaan bagi jamaah dan masyarakat sehingga menciptakan interaksi yang serasi antara masjid dan masyarakat.⁴

Masjid merupakan pusat ibadah dan kebudayaan Islam khususnya, dan pusat kehidupan Islam umumnya.⁵ Di Indonesia, masjid merupakan bangunan suci agama Islam dan bukan sesuatu hal yang baru, karena masjid muncul dan berkembang

³Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm 126.

⁴Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm 47.

⁵Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm 127.

bersama dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia dan daerah yang menjadi ajang pengaruhnya.⁶

Pita sejarah telah merekam dengan sangat baik bahwa langkah perdana yang ditempuh Rasulullah dalam rangkaian hijrahnya ke Madinah adalah membangun masjid, karena Rasul sangat menyadari, betapa pentingnya keberadaan sebuah masjid untuk sebuah misi mulia. Dari masjid itulah, Rasulullah mengawali perjuangannya dalam menyebarkan risalah Islam, membina generasi terbaik.⁷

Lebih lanjut, masjid di jaman Rasulullah merupakan pusat kegiatan umat, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Masjid lambang organisasi sosial yang disandarkan atas kekuasaan Allah, seperti masjid Nabawi selain menjadi pusat peribadatan, pemerintahan dan peradaban juga sebagai tempat serbaguna lainnya.⁸

Jadi sepanjang rentang sejarah Islam, masjid telah menjadi ikon syiar Islam terbesar, bahkan Rasulullah telah memposisikan masjid sebagai basis untuk mentransfer dan menebar ilmu kepada para sahabatnya, mendiskusikan segala hal yang terkait dengan permasalahan dan kemaslahatan kaum muslimin.

⁶Abdul Rochim, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm 14.

⁷Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm 1.

⁸Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm 2.

Snouck Hurgronje mengatakan bahwa masjid di Indonesia jika dibandingkan dengan masjid di negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan.⁹

Berdasarkan dari beberapa pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengetahui sejarah dan kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Besar Kaum Ujungberung yang merupakan pusat sentral kegiatan keagamaan di Bandung Timur. Pada perkembangannya, masjid yang berdiri sejak tahun 1918 tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengabdikan kepada Allah saja melainkan digunakan sebagai sarana dakwah, terutama setelah masjid ini diperluas, segala bentuk aktivitas masjid ini padat oleh kegiatan-kegiatan sosial di samping kegiatan ibadah. Pihak masjid sering bekerja sama dengan berbagai instansi dalam berbagai kegiatan sosial.

Walaupun hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan pembahasan-pembahasan masjid pada umumnya, namun dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengungkapkan keunikan yang membuat masjid menjadi pusat keagamaan di Bandung Timur, dan belum banyak diketahui masyarakat tentang sejarah keberadaan dari masjid ini yang diharapkan menjadi panutan bagi masjid-masjid lainnya di kota Bandung, sehingga perlu bagi peneliti untuk menelusuri sejarah dan interaksinya dengan masyarakat, untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang Masjid Besar Kaum Ujungberung yang merupakan pusat keagamaan di Bandung Timur.

⁹G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990-1950*. Terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin (Jakarta: UI Press, 1985), hlm 14.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan sejarah Masjid Besar Kaum Ujungberung dan kegiatan sosial keagamaan dari tahun 2010-2016, karena pada tahun 2010 ini adalah tahun dimana kegiatan majlis keagamaan lebih ditingkatkan mulai dari kegiatan rutin, harian, mingguan dan bulanan. Diantara kegiatan ini adalah kuliah duha, pengajian-pengajian tematik, kajian kitab kuning yang dibimbing langsung oleh para ustad. Dan banyak perubahan pada kegiatan Masjid Besar Kaum Ujungberung ketika masa kepengurusan mereka.

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji kegiatan ini dalam judul penelitian: **AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN DI MASJID BESAR KAUM UJUNGBERUNG (2010-2016)**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat sebagaimana yang tertuang dalam latar belakang masalah, hal-hal yang akan di bahas dalam penelitian skripsi ini dibatasi hanya seputar permasalahan yang berkaitan dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung (2010-2016). Disamping itu, pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

Sebagai bahan acuan penulis membatasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Besar Kaum Ujungberung?

2. Bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung Tahun 2010-2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami gambaran umum Masjid Besar Kaum Ujungberung.
2. Untuk mengetahui dan memahami Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung (2010-2016).

D. Tinjauan Pustaka

Bahwasannya untuk membedakan dengan penelitian lain, maka penelitian mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Skripsi Taupik dengan judul “Peran Masjid Besar Ujungberung Dalam Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Kecamatan Ujungberung (1992-2011)”. Apabila dilihat dari judulnya sama-sama meneliti tentang Masjid Besar Ujungberung tapi mahasiswa tersebut membahas tentang pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah. Adapun perbedaan penelitian Taupik dengan

penelitian ini penulis memaparkan Pertama, gambaran umum Masjid Besar Kaum Ujungberung. Kedua, aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung dengan perkembangannya tahun 2010-2016.

2. Skripsi Lina Karlina dengan judul “Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang (1987-2006)”. Apabila dilihat dari judulnya sama-sama meneliti tentang pengembangan kegiatan tapi mahasiswa tersebut membahas tentang Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang. Adapun perbedaan penelitian Lina Karlina dengan penelitian ini penulis memaparkan, Pertama, gambaran umum Masjid Besar Kaum Ujungberung. Kedua, aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung dengan perkembangannya tahun 2010-2016.

3. Skripsi Luthfi Saefulah dengan judul “Manajemen Masjid Ibnu Sina Pamulang Dalam Pengembangan Kegiatan Dakwah Pada Anak Usia Dini”. Apabila dilihat dari judulnya sama-sama meneliti tentang pengembangan kegiatan, tapi mahasiswa tersebut membahas tentang Manajemen Masjid Ibnu Sina Pamulang. Adapun perbedaan penelitian Luthfi Saefulah dengan penelitian ini penulis memaparkan. Pertama, gambaran umum Masjid Besar Kaum Ujungberung. Kedua, Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujung berung dengan perkembangannya tahun 2010-2016.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau dengan cara mencari, menghimpun, mengevaluasi, kemudian sumber-sumber data berdasarkan wilayah penelitian untuk dibuat kesimpulan yang akurat, adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis yaitu sesuai dengan metode penelitian sejarah (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai apa yang hendak ditulis, menurut urutan penyampaiannya, sumber dibagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data yang disampaikan oleh saksi mata.¹⁰ Tahapan pengumpulan data ini penelitian menggunakan pendekatan secara personal dengan penelitian lapangan mendatangi Masjid Besar Kaum Ujungberung, Kesekretariatan Masjid Besar Kaum Ujungberung, data-data kepustakaan dengan mengunjungi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN SGD Bandung, serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Diantaranya data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98.

a. Sumber Lisan

- 1). H. Yusuf Supardi, S.IP, laki-laki 51 tahun, Ketua Umum DKMBKU periode 2010-2016.
- 2). Asep Sulaeman, S.Ag, laki-laki 47 tahun, Sekertris Umum DKMBKU periode 2010-2016.
- 3). Kustiawan, laki-laki 42 tahun, Bendahara Umum DKMBKU periode 2010-2016
- 4). Ust Abdullah Muttaqin, S.Ag, laki-laki 50 tahun Ketua Bidang Imaroh DKMBKU periode 2010-2016.
- 5). Maryono, laki-laki 41 tahun, Kesekretariatan DKMBKU periode 2016 sampai sekarang.

b. Sumber Dokumen

- 1). Foto Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung tahun 2010-2016.
- 2). Susunan Acara Rapat Kerja DKMBKU
- 3). Struktur Kepengurusan 2010-2016

Foto-foto, copy file, copy arsip tersebut dikategorikan sebagai sumber primer, karena berkenaan langsung dengan topik kajian yang berbicara mengenai kegiatan sosial keagamaan Masjid Besar Kaum Ujungberung

Sumber-sumber sekunder yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

- 1) A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid*, (Bandung: Benang Merah Press., 2005),
- 2). Abdul Rochim, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional*, (Bandung: Angkasa, 1983).
- 3). G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990-1950*. Terj. Tudjimah dan Yessy Augustin (Jakarta: UI Press, 1985).
- 4). Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005).
- 5). Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).
- 6). Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- 7). Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994)

2. Kritik

Tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik terhadap keabsahan sumber. Dimana tahap ini penulis patut berupaya menentukan keaslian sumber yang lebih dikenal dengan kritik ekstern. Setelah penentuan keaslian sumber, penulis harus meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dapat dipercaya, yang dikenal dengan kritik intern.¹¹

a. Kritik Ekstern

1. Sumber Lisan (Wawancara)

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik ekstern melalui wawancara dengan:

- 1). H. Yusuf Supardi, S.IP, laki-laki 51 tahun, Ketua Umum DKMBKU periode 2010-2016.
- 2). Asep Sulaeman, S.Ag, laki-laki 47 tahun, Sekertris Umum DKMBKU periode 2010-2016.
- 3). Kustiawan, laki-laki 42 tahun, Bendahara Umum DKMBKU periode 2010-2016
- 4). Ust Abdullah Muttaqin, S.Ag, laki-laki 50 tahun Ketua Bidang Imaroh DKMBKU periode 2010-2016.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98.

5). Maryono, laki-laki 41 tahun, Kesekretariatan DKMBKU periode 2016 sampai sekarang.

2. Sumber Dokumen

1). Foto Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung tahun 2010-2016. Foto Kegiatan Sosial Keagamaan Masjid Besar Kaum Ujungberung ini berupa file yang di simpan dalam keadaan baik di album DKMBKU.

2). Susunan Acara Rapat Kerja DKMBKU. Berupa file yang disimpan dalam computer ke Sekertariatan DKMBKU.

3). Struktur Kepengurusan 2010-2016. Berupa soft copy yang diberikan langsung dari Sekertariat DKMBKU.

b. Kritik Intern

1. Sumber Lisan (Wawancara)

1). H. Yusuf Supardi, S.IP, Ketua Umum DKMBKU periode 2010-2016, beliau merupakan sumber primer. Selama wawancara beliau menjawab mengenai Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

2). Asep Sulaeman, S.Ag, Sekertris Umum DKMBKU periode 2010-2016, beliau merupakan sumber primer. Selama wawancara beliau menjawab mengenai ulasan Kegiatan yang ada di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

3). Kustiawan, Bendahara Umum DKMBKU periode 2010-2016, beliau merupakan sumber primer. Pada saat wawancara beliau memberi penjelasan tentang sistem keuangan di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

4). Ust Abdullah Muttaqin, S.Ag, Ketua Bidang Imaroh DKMBKU periode 2010-2016. Beliau merupakan sumber primer. Pada saat wawancara beliau menjelaskan tentang sejarah Ujungberung.

5). Maryono, Kesekretariatan DKMBKU periode 2016 sampai sekarang. Beliau merupakan sumber primer. Pada saat wawancara beliau memberi penjelasan tentang kepengurusan selama beliau menjabat.

2. Sumber Dokumen

1). Foto Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung tahun 2010-2016. Foto Kegiatan Sosial Keagamaan Masjid Besar Kaum Ujungberung ini memberikan bukti nyata pada saat itu memang dilaksanakan kegiatan-kegiatan di Masjid Besar Kaum Ujungberung

2). Susunan Acara Rapat Kerja DKMBKU. Berupa file yang disimpan dalam computer ke Sekertariatan DKMBKU ini menjadi bukti adanya kinerja dalam kepengurusan.

3). Struktur Kepengurusan 2010-2016. Berupa soft copy yang diberikan langsung dari Sekertariat DKMBKU ini merupakan bukti nyata susunan pengurus DKMBKU.

3. Interpretasi

Proses penafsiran terhadap data-data yang telah diseleksi atau dilakukan kritik sumber. Proses Interpretasi inilah sejarawan dituntut untuk mampu menafsirkan makna-makna, atau kejadian-kejadian yang pada mulanya masih terkubur menjadi suatu rangkaian cerita sejarah yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara termonologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya anatar analisis dan sintetis dipandang sebagai metode utama dalam Interpretasi.¹²

Teori yang digunakan oleh penulis dengan penyusunan penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh A. Bachrun Rifa'I dan Fakhruroji yaitu:

Imam, Khatib dan Muadzin serta beberapa penceramah orang yang terlibat langsung dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan masjid ialah salah satu contoh *physcal management* atau pengelolaan masjid secara fisik. Karena Imam, Khatib dan Muadzin atau beberapa penceramah pengajian di masjid yang bersangkutan memiliki tujuan untuk membangun dan menghidupkan masjid. Maksud

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 100.

pengelolaan fisik disini bukanlah langkah-langkah memmanagement orang-orang tadi, melainkan mencantumkan dan pembagian tugas masing-masing Imam dan Khatib pada waktu shalat jumat misalnya. Secara fisik, schedule atau jadwal ini akan menjadi acuan penting dan menjadi cerminan kerapihan management sebuah masjid.

Perkataan Imam berasal dari kata (Arab amama –ya'mumu – imaman) yang secara harfiah berarti “yang di depan”, atau sering juga diartikan sebagai “pemimpin”. Imam, seperti halnya Imam dalam shalat memang prinsipnya berada di tempat yang paling depan sementara yang di belakang disebut ma'mum atau yang mengikuti. Istilah ini berangsur-angsur dan memang memiliki makna “yang di depan”, kemudian secara populer sering diartikan sebagai “pemimpin”.

Apabila dicermati, posisi Imam adalah unsur penting yang paling berpengaruh dalam unsur-unsur manajemen masjid. Ia adalah pemimpin yang sanggup mengendalikan dan memberikan jalan keluar bagi segala persoalan umat. Imam selain ahli agama, biasanya adalah tokoh masyarakat dan memiliki status yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Selama masih dipercaya karena kekuatan dan intelegnya mereka memiliki kesempatan untuk menjadi Imam.

Kegiatan ini yang termasuk unsur penting dalam kepengurusan masjid adalah Khutbah, orangnya disebut Khatib. Khutbah biasanya disampaikan di masjid pada saat shalat Jumat dan dua hari raya: Idul Adha dan Idul Fitri serta dua shalat gerhana.

Khutbah sekarang umumnya diketahui sebagai proses pemberian nasehat agama pada waktu shalat Jumat, shalat dua hari raya dan shalat gerhana. Hal ini memberikan gambaran bahwa kedudukan Khatib sangat istimewa karena sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW. Untuk melakukan bimbingan dan pembinaan umat Islam dalam mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Unsur terakhir yang tercakup dalam unsur-unsur penting adalah posisi Muadzin (harfiah: pemanggil) atau orang yang melakukan adzan. Ketiga unsur ini banyak berhubungan dengan kegiatan inti yang diselenggarakan oleh sebuah masjid.¹³

Supaya lebih memudahkan pemahaman, maka penulis perlu menjabarkan istilah-istilah yang dipandang penting menyangkut judul di atas. Pengertiannya dijelaskan menurut kepentingan yaitu pengertian masjid, dan beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

Dengan adanya manajemen masjid dengan baik sudah tentu menghasilkan kegiatan-kegiatan yang baik kegiatan-kegiatan yang baik sehingga bisa memakmurkan masjid dan memberi pelajaran yang berarti kepada jamaah. Adapun beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Besar Kaum Ujungberung antara lain:

Takmir Ibadah Mahdlah yaitu Shalat, Zakat, Hari Besar Islam, Pendidikan Dakwah. *Pertama* Shalat, ibadah shalat termasuk shalat lima waktu yang diikuti rata-rata 5 shaf dengan jumlah satu shaf 40 orang. Salat jumaat diikuti oleh warga sekitar

¹³A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid*, (Bandung: Benang Merah Press., 2005), hlm.113-118.

masjid juga pendatang. Salat Tarawih Bulan Ramadhan diikuti rata-rata 20 shap atau mencapai lebih dari 800 jamaah. Idul Fitri dan Idul Adha dengan jamaah membludak sampai ke tempat parkir, Alun-alun bahkan sampai jalan dengan jumlah jamaah 5.000 orang. Salat jenazah dari masyarakat sekitar masjid. *Kedua* Zakat, Zakat Mal dan Zakat Fitrah ada panitia pengelolaan tersendiri. Qurban yang biasa dilaksanakan tiap bulan Haji rata-rata memotong 15 ekor kambing dan tiga ekor sapi. *Ketiga* Hari Besar Islam, peringatan hari besar Islam dan momen tertentu tentang dakwah diagendakan dalam kegiatan tahunan mulai dari menyambut tahun baru Islam, perayaan Maulid Nabi, menyambut isra miraj, gema ramadhan sampai nuzulul quran. *Keempat* Pendidikan dan Dakwah, dilaksanakan secara berkala dan continue. Sasaran pendidikan dan dakwah adalah masyarakat umum khususnya masyarakat Ujungberung.

4. Historiografi

Historiografi adalah kegiatan menuangkan atau menyusun hasil-hasil rekontruksi imajinasi dari masa lampau dengan berdasarkan fakta sejarah. Dengan kata lain, cakupan ini berupa penulisan sejarah (*History as written*). Dari hasil penafsiran fakta selanjutnya dijadikan kisah yang relevan sesuai dengan jejak-jejaknya. Sistematika penulisan ini disistematikakan kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I Pendahulaun yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujun Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian. Bab

ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam memulai penelitian dengan objek Masjid Besar Kaum Ujungberung.

BAB II berisi Gambaran Umum Masjid dan Eksistensi Masjid di Kota Bandung.

BAB III berfokus pada Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung Tahun 2010-2016

BAB IV merupakan simpulan, bagian terakhir yang didalamnya memuat kesimpulan, serta menjadi jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah.

